



IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGENALAN IBADAH SHOLAT DAN KESANTUNAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Vera Siska Safitri¹, Ruqoyyah Fitri²
vera.18074@mhs.unesa.ac.id¹, ruqoyyahfitri@unesa.ac.id²
**Universitas Negeri Surabaya
Jawa Timur, Indonesia**

ABSTRAK

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak. Penerapan cara pengasuhan yang salah bisa mengakibatkan anak memiliki perilaku yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 5-6 tahun di wilayah Bandarejo RT 07. Teknik Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dengan pengabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengenalkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari empat keluarga yang di teliti ada tiga pola asuh yang ditemukan yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kendala yang dihadapi orang tua ketika mengenalkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara adalah dari faktor gadget dan lingkungan yang kurang kondusif. Pola asuh yang efektif dalam mengenalkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak dalam keluarga yakni pola asuh demokratis, hal ini terlihat dari sikap anak yang memiliki sikap patuh, sopan, dapat berkomunikasi dengan baik, lebih terbuka dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Kata Kunci: pola asuh, ibadah sholat, kesantunan berbicara

Abstract

The role of parents is very important in the formation of the child's personality, especially in the introduction of prayer and politeness in speaking to children. Implementing the wrong way of parenting can result in children having bad behavior. The purpose of this study is to describe the implementation of parenting patterns in the introduction of prayer and politeness in speaking to children. This research is a qualitative research using a case study approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were parents and children aged 5-6 years in the Bandarejo area RT 07. The data analysis technique used the Milles and Huberman model with data validation using triangulation. The results showed that the parenting pattern of parents in introducing prayer and politeness in speaking to children had different characteristics from the four families studied. There were three parenting patterns found, namely democratic, authoritarian, and permissive parenting. Obstacles faced by parents when introducing prayer and politeness in speaking are gadgets and a less conducive environment. An effective parenting pattern in introducing prayer and politeness in speaking to children in the family is democratic parenting, this can be seen from the attitude of children who are obedient, polite, can communicate well, are more open and have high curiosity.

Keywords: parenting, prayer worship, politeness of speech

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berada pada jenjang usia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Pada usia ini anak mengalami masa keemasan atau sering disebut dengan *Golden Age* dimana pada masa ini anak mudah dibentuk dan dapat menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pada masa keemasan seluruh perspektif pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting sehingga orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini yang dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tua maupun dari lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini pada masa saat ini berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan perkembangan anak khususnya kemampuan dalam beribadah sholat dan kesantunan dalam berbicara. Namun, aktivitas belajar mengalami perubahan dari tahun 2020 dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang telah menyebar di Indonesia, dan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi berbeda dari tahun sebelum-sebelumnya. Keberadaan Covid-19 membuat masyarakat memberhentikan

aktivitas di luar rumah seperti yang dilakukan biasanya. Masyarakat harus menjaga jarak atau yang biasa disebut dengan *physical distancing*, keadaan dimana orang-orang dilarang berkerumunan dan melakukan segala aktivitas di dalam rumah. Sampai pada saat ini pemerintah masih menggerakkan aksi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) guna untuk mengendalikan laju kenaikan Covid-19 dan masyarakat dapat kembali produktif dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu 3M.

Kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah sekarang berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR). Belajar dari rumah tentu berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah sehingga perkembangan kemampuan anak menjadi terhambat salah satunya kemampuan dalam pengenalan ibadah sholat pada anak dan kesantunan dalam berbicara. Pengenalan ibadah sholat pada anak sangat penting dan mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan anak selanjutnya dimana anak mengenal Tuhan-Nya dan kewajiban-kewajiban di dalam agama yang harus dilakukan sehingga anak memiliki rasa syukur dan merasakan adanya keagungan Tuhan dan terbentuk manusia yang lurus dan berimbang antara dunia dan akhirat.

Kesantunan dalam berbicara juga penting di tanamkan pada anak agar anak dapat berbicara dengan kata maupun kalimat yang baik sehingga anak tidak mudah menyakiti hati orang lain.

Mengembangkan kemampuan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak tidak bisa dilakukan hanya disalah satu sumber saja yaitu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, tetapi yang paling penting adalah perlu dukungan dari lingkungan keluarga terutama dari orang tua, pola asuh orang tua dapat menentukan perkembangan kemampuan anak karena keluarga menjadi sumber perlakuan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kebiasaan anak sejak dini.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat Djamarah (2014). Setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh sendiri yang tentunya berbeda dengan keluarga lainnya, pola asuh yang diterapkan akan dapat dirasakan dan memberikan efek positif maupun negatif. Pola asuh adalah pengasuhan yang diberikan pada anak, yang dapat mengoptimalkan

tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain Mawaddah & Widayati, (2021). Tentu tidak lepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua, maka pemilihan pola asuh yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua Restiani (2017). Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dan peran orang tua mengendalikan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku Susylowati (2018).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak dan memiliki dampak besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dengan anak tercermin dari pola asuh yang diberikan. Parenting sendiri merupakan

interaksi antara orang tua dengan anak yang dapat mendidik dan membimbing anaknya hingga dewasa Edward D C (2006). Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua maupun lingkungan sekitar dapat menstimulasi perkembangan anak.

Hubungan antara orang tua dengan anak tercermin dari pola asuh yang diberikan. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, kedudukan antara orang tua dengan anak sama seperti teman. Keputusan diambil dari orang tua dan anak sesuai dengan pertimbangan orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Anak diberikan kepercayaan oleh orang tua dengan mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan anak Siti Septiani (2018).

Menurut Anggraini (2014) pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, dan dalam suatu musyawarah maka keputusan dan kesimpulan akan diambil bersama tanpa ada keterpaksaan. Sedangkan menurut Badriah (2018) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian

anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim (2016), mengemukakan bahwa ciri pola asuh demokratis sebagai berikut.

1. Orang tua menitik beratkan aturan dengan memperhatikan alasan yang bisa diterima anak.
2. Memberikan arahan terhadap perilaku yang benar dan salah.
3. Memberikan bimbingan dan perhatian terhadap anak.
4. Orang tua mampu menciptakan keselarasan dalam keluarga.
5. Orang tua mampu menciptakan sikap komunikatif antar keluarga.

Dampak dari pola asuh demokratis ini membentuk perilaku-perilaku anak, seperti taat beribadah dan bersikap sopan dan santun. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri diatas.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standart mutlak harus dituruti

disertai dengan ancaman-ancaman Tridhonanto.Al (2014). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum, mewajibkan anak mentaati ketentuan orang tua, dan menimbulkan anak takut mengenai perbandingan sosial serta kemampuan komunikasi yang rendah Hikmania (2017). Pola asuh otoriter juga menerapkan aturan yang mutlak wajib dipatuhi anak tanpa memberi peluang anak mengemukakan pendapatnya, bila anak tidak mematuhi ketentuan anak akan diberi hukuman Damayanti (2019). Ciri pola asuh otoriter menurut (Tridhonanto.Al, 2014) sebagai berikut.

1. Perintah dan larangan yang mutlak
2. Orang tua tidak mengajak anak untuk berdiskusi
3. Membatasi pendapat anak
4. Anak harus patuh pada kehendak orang tua
5. Orang tua tidak pernah memberikan pujian

Dampak dari pola asuh otoriter, anak memiliki sikap seperti mudah tersinggung, penakut, senang melanggar norma, pendiam, tidak aktif, dan merasa tidak Bahagia. Berdasarkan penjelasan diatas pola asuh otoriter menerapkan aturan bahwa orang tua

selalu benar dan semua urusan anak diatur oleh orang tuanya.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya Tridhonanto.Al (2014). Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri, serta orang tua tidak memberikan arahan dan penjelasan pada anak apa yang sebaiknya dilakukan Setianingsih (2013). Anak yang diasuh menggunakan pola asuh permisif akan mengalami kesusahan menghormati orang lain, mengendalikan perilakunya sendiri, kesusahan berhubungan dengan teman sebaya, serta kerap melalaikan peraturan Rizkia (2013). Berikut ciri pola asuh permisif menurut Tridhonanto.Al (2014).

1. Orang tua mengizinkan anak membuat keputusan sendiri dan berbuat seenaknya sendiri
2. Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak
3. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan

Dampak dari pola asuh permisif, anak memiliki sikap seperti implusif, tidak taat pada aturan, tidak mandiri, kurang percaya diri, suka mendominasi dan tidak jelas arah hidupnya. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas pola asuh permisif pola asuh yang memberikan pengawasan longgar, sehingga anak mempunyai peluang untuk melaksanakan suatu tindakan tanpa pengawasan.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia dini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Menurut Salim (2013), ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seseorang hamba kepada khaliknya. Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqomah. Sedangkan menurut Azmi (2016) ibadah adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah karena yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal. Ibadah kepada Allah SWT adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama

hidupnya. Kewajiban orang tua adalah mengarahkan kembali fitrah pengabdian anak pada sang khalik yang telah tertanam sejak berada dalam kandungan. Apabila fitrah tersebut dapat diarahkan dengan benar, maka anak dapat memiliki perilaku atau akidah yang baik. Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridhaan dan pahala surga serta ampunan-Nya Zainuddin (2012). Ruang lingkup pembelajaran ibadah untuk anak menurut Lestari (2019) sebagai berikut.

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mengerjakan sholat
3. Melaksanakan ibadah puasa
4. Berzakat (Suka bersedekah dan berinfaq)
5. Menanamkan semangat untuk berhaji

Tujuan dikembangkan kemampuan beribadah anak untuk menghindarkan diri dari kemungkaran dan mendekatkan diri kepada perbuatan dan perilaku yang baik.

Kemampuan beribadah anak yang perlu diajarkan sejak dini adalah pengenalan ibadah sholat dimana kemampuan ini mengenalkan anak tentang kewajiban sholat bagi umat muslim. Menurut Tengku (2013) ibadah sholat adalah ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus,

dimulai dari takbir dan di akhiri dengan salam, yang artinya sholat menjadi media permohonan, pertolongan, dan mencari pengampunan bagi umatnya. Kemudian menurut Hasbi (2017) Ibadah sholat adalah berdoa yang menghubungkan antara seorang hamba dengan penciptanya dengan tujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Selaras dengan pendapat Darwindo (2019) bahwa ibadah sholat merupakan ibadah utama selain ibadah yang lainnya, bahwa sholat adalah penghubung antara seorang hamba dengan penciptanya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya.

Ibadah sholat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, sehingga perlu diajarkan sejak dini agar anak terbiasa melaksanakan sholat dimanapun baik dirumah maupun diluar rumah. Oleh sebab itu orang tua memiliki kewajiban dalam mengajarkan dan membiasakan anak sholat dengan tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Masa kanak-kanak adalah masa persiapan, pelatihan, dan pembiasaan sebelum anak sampai pada masa baligh. Maulidiyah (2018), menyatakan salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini. Agama merupakan pedoman bagi

umat manusia, sehingga strategi penanaman nilai agama harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Anak harus diajarkan nilai-nilai baik yang ada di agamanya sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan penuh tantangan. Karena pembentukan jati diri dan karakter dalam diri anak bukan perkara yang instan, namun memerlukan waktu dan strategi yang tepat dari orang tua.

Sopan santun merupakan perwujudan dari budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Sopan santun merupakan cerminan akhlaq yang dapat dicapai melalui pembiasaan dari keluarga, seperti anak meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mustari (2017), Sopan santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang, Orang yang memiliki sopan dan santun dapat dicirikan dengan kesediaan seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma dan nilai agama. Zuriyah (2017), mengungkapkan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat

istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai unggah-ungguh. Sopan santun menurut Taryati (2014) adalah suatu tata cara atau aturan yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku yang menjunjung tinggi unggah-ungguh seperti saling menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat. Berikut ciri-ciri perilaku sopan santun menurut Kurniawan (2016) sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata yang lebih santun
2. Berbicara yang baik
3. Berpakaian yang sopan
4. Memperlakukan orang lain dengan baik

Kemampuan sopan santun pada anak sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena perilaku sopan dan santun memegang peranan penting bagi kesuksesan anak dalam kehidupannya untuk bisa saling

menghormati dan menghargai sesama manusia.

Kesantunan berbicara merupakan kemampuan yang perlu ditanamkan sejak dini karena merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi anak. Menurut Atiqa (2013), kesantunan berbicara merupakan suatu cara yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan pilihan bahasa yang baik dengan orang lain. Senada dengan Atiqa Jumanto (2017), mengutarakan bahwa kesantunan berbicara adalah perilaku penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi yang akan membuat lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalah fahaman. Menurut Nurjamily (2015) bahwa kesantunan berbicara adalah sebuah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memberikan interaksi dengan meminimalkan potensi konflik terhadap individu.

Kesantunan berbicara penting diajarkan sejak usia dini karena bahasa ialah cerminan kepribadian seseorang dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Seseorang bisa dikatakan sopan dan santun jika bisa menyampaikan bahasanya dengan baik dan sesuai dengan kaidah atau norma bahasa yang berlaku. Baik itu yang sudah diaturkan kedalam tata bahasa ataupun yang berlaku

pada tatanan sosial pada masyarakat secara khusus. Santun dalam berbahasa ialah sebuah konseptual mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan cara yang benar serta baik terutama secara lisan. Fokus penelitian ini adalah implementasi pola asuh orang tua dengan kemampuan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak dengan menguraikan tentang pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, ibadah sholat, kesantunan berbicara anak, serta perilaku anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 di wilayah Bandarejo RT 07 tempat beribadah tidak ditutup sehingga masyarakat disana masih bisa melakukan ibadah sholat bersama-sama baik dari orang dewasa dan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan para orang tua sangat beragam namun memiliki tujuan yang baik yaitu untuk membentuk karakter anak dan kepribadian anak. Orang tua di wilayah ini sangat menekankan anak untuk rajin beribadah di musholla atau masjid mulai dari orang tua yang mencontohkan kemudian mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid, anak-anak yang beramai-ramai pergi ke masjid saat adzan berkumandang, serta ada yang tetap melakukan sholat berjamaah dirumah ketika melewati waktu jamaah di musholla.

Namun ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan beribadah sholat anak dan membiasakan anak berbicara santun yaitu faktor keterbatasan waktu dalam mendidik, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor media massa (teknologi digital atau internet). Namun kendala-kendala tersebut sebagian keluarga dapat teratasi dengan pemberian reward atau hadiah pada anak maupun peraturan yang disepakati bersama antara orang tua dengan anak.

Tujuan dari penelitian artikel ini untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak pada masa pandemi covid-19, baik dari segi pola asuh yang diterapkan, pembiasaan yang dilakukan orang tua, respon perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, serta kemampuan ibadah sholat anak dan kesantunan dalam berbicara anak usia 5-6 tahun di wilayah Bandarejo RT 07.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh peneliti berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Creswel menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil Fitrah & Luthfiyah (2017). Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis studi kasus observasi yang mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, dengan fokus studinya pada anak usia 5-6 tahun.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti melakukan kegiatan pengamatan langsung untuk melihat peristiwa dan apa saja yang penting dan berhubungan dengan kajian yang menjadi fokus pada penelitian ini. Uraian di atas untuk mendeskripsikan apa yang didengar, dilihat, dan ditanyakan oleh peneliti serta dapat mengantarkan peneliti untuk

mengetahui lebih dalam mengenai implementasi pola asuh orang tua dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak usia 5-6 tahun.

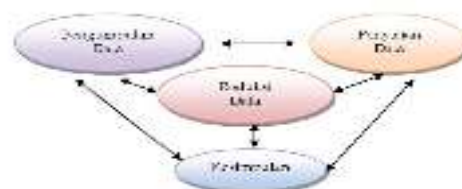
Lokasi penelitian ini bertempat di wilayah Bandarejo 07 Sememi, Benowo, Surabaya. Adapun subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dan orang tua. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian maka dibutuhkan sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer berbentuk tindakan, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh subjek penelitian, maka peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara pada anak. Sedangkan, sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data keluarga serta foto dokumentasi maupun rekaman video.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua, hasil wawancara diperoleh secara langsung melalui informan yaitu orang tua. Hasil observasi diperoleh

dengan instrument pengamatan aktivitas orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak serta dalam menanamkan kemampuan beribadah sholat anak dan kesantunan dalam berbicara. Observasi menggunakan jenis observasi non partisipan yang artinya peran peneliti hanya sebagai pengamat ketika penelitian dilapangan dengan menggunakan lembar observasi serta mencatat sesuatu hal yang ditemui saat penelitian di lapangan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keluarga, hasil wawancara, serta menggambarkan kondisi selama dilapangan untuk melengkapi data yang diperlukan dan sebagai penunjang hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Analysis Interactive Model Milles and Huberman* yang terdiri dari pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber atau informan dengan sebanyak mungkin, reduksi data yaitu setelah data diperoleh dilapangan data yang dianggap lemah dihilangkan, penyajian data yaitu data yang didapat dilapangan dipaparkan sebagaimana adanya tanpa ditutup-tutupi, dan penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dengan melihat kembali tahapan-tahapan atau data analisis Matthew B. Miles, A. Michael Huberman (2005). Analisis data

kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Milles and Huberman* melalui 4 tahap.



Gambar 4.3. Skema Model Analisis Data Interaktif (Miles & Huberman, 1992: 26)

Bagan 1. Model Interaktif Analisis Milles & Huberman (Sugiyono, 2016)

Tahap pengumpulan data menjadi tahapan awal peneliti dalam proses mengumpulkan data yang didapat dari lapangan berkaitan dengan topik yang diteliti. Tahap reduksi data adalah tahap merangkum dan memilih hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian dalam bentuk pola-pola rangkuman atau bentuk matriks agar mudah memberikan gambaran atas hasil penelitian. Tahap penyajian data adalah tahap memberikan uraian singkat dari informasi yang telah disusun dalam bentuk uraian narasi singkat, tabel, maupun grafik. Tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan yang berarti memberikan gambaran atau deskripsi yang terpenting dari topik penelitian.

Setelah proses analisis data selanjutnya dilakukan uji keabsahan dari hasil penelitian dengan melakukan triangulasi. Menurut Halim (2012), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2016) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dengan menggunakan jenis triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas. Menurut Komariah (2014), bahwa keabsahan atas hasil penelitian dilakukan melalui meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan

dilapangan serta pengamatan secara terus menerus.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas digunakan untuk meningkatkan tingkat keabsahan suatu data sehingga dapat memperkuat kepercayaan hasil penelitian. Kredibilitas data dari penelitian diukur dari beberapa aspek antara lain lamanya waktu penelitian, pengecekan temuan serta proses interpretasi data menggunakan bahan referensi.

2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2016). Peneliti dalam membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Membuat pembaca lebih jelas dengan hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan apakah dapat atau tidak diaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji Dependabilitas

Peneliti melakukan kegiatan audit kembali pada semua data dan sumber data sampai batas tertentu sehingga hasil penelitian bisa diterima. Pengujian ini dilakukan untuk mengecek kereliablean suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016), apabila seorang peneliti tidak dapat menunjukkan rekam jejak aktivitas dilapangan maka

depenadabilitas atau kereliablean penelitiannya dapat diragukan.

4. Uji Konformabilitas

Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji konformabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-30 Juni 2022 di wilayah Bandarejo RT 07. Adapun sumber data yang digunakan peneliti berasal dari sumber data primer, meliputi observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yaitu orang tua anak usia 5-6 tahun. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Disamping itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada orang tua anak usia 5-6 tahun yang bertempat tinggal di wilayah Bandarejo RT 07 diperoleh data tentang bagaimana implementasi pola asuh orang tua dalam pengenalan ibadah sholat

dan kesantunan berbicara anak. Orang tua di wilayah Bandarejo RT 07 dalam mendidik dan mengasuh anak dalam mengenalkan ibadah sholat dan membiasakan kesantunan berbicara pada anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kondisi masing-masing keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa orang tua ada yang menggunakan pola asuh demokratis, ada yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dalam pengenalan ibadah sholat pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Interaksi dengan orang tua terutama dalam mengajarkan kemampuan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa depan. Bagi anak usia dini, peran orang tua masih sangat besar artinya tidak dapat digantikan dengan peran orang lain. Usia dini merupakan usia yang paling baik dalam mengajarkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajarannya dan

berjalan sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan masyarakat.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengenalan Ibadah Sholat Anak

Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua mengenalkan ibadah sholat pada anak, seperti diajak melakukan sholat ketika di rumah kemudian diajak sholat berjamaah di musholla, diajarkan bagaimana sikap ketika melakukan sholat baik di rumah maupun di musholla, orang tua membimbing anak dalam melakukan ibadah, seperti anak diajarkan bagaimana gerakan-gerakan sholat bagaimana urutan gerakan berwudhu yang baik, orang tua memberikan pujian atau hadiah, seperti ketika anak menunjukkan hasil karya melipat bentuk ikan disekolah dan orang tua memberi pujian dan motivasi pada anak, sebagian aturan orang tua yang diberikan pada anak dapat diterima anak, seperti aturan ketika tidur siang kemudian bangun untuk sholat mandi kemudian bermain karena orang tua menginginkan anaknya untuk istirahat sepulang sekolah, serta orang tua mendampingi anak dalam setiap kegiatan, seperti mendampingi anak pada saat belajar di rumah. Orang tua juga mendaftarkan anak ke TPQ agar anak bisa baca tulis Al-Quran dan juga dapat belajar gerakan sholat dan berwudhu beserta bacaannya yang tidak

hanya diajarkan dari lingkungan rumah melainkan juga dari lingkungan sekitar.

Orang tua juga membiasakan anak jika menginginkan sesuatu maka sholatlah kemudian selesai sholat berdoa dan minta kepada Allah apa yang diinginkan. Sehingga dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak menjadi mengerti waktu sholat, anak mengerti gerakan sholat, anak mengerti urutan-urutan gerakan berwudhu meskipun masih didampingi oleh orang tua, anak dapat bersikap tenang ketika sholat dan anak belajar berdoa ketika selesai sholat. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh tipe demokratis pada anak usia 5-6 tahun di wilayah bandarejo RT 07 orang tua mengenalkan dan mengajarkan anak tentang ibadah sholat sejak dini dan mendampingi anak dalam melakukan setiap kegiatan juga mengapresiasi anak ketika anak mampu melakukan ibadah dengan kemauannya sendiri.

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang selalu mengatur apapun yang dilakukan anak, seperti mengatur jam pulang sekolah anak jam bermain anak kemudian mengatur pertemanan anak dan mengatur kegiatan yang dilakukan anak, orang tua membuat peraturan yang disepakati sepihak, seperti menyuruh anak untuk melakukan sholat atau berangkat ke musholla ketika

adzan berkumandang namun orang tua tidak melakukan sholat hanya menyuruh anaknya kemudian mengharuskan anak untuk tidur siang karena orang tua ingin anaknya istirahat setelah pulang sekolah, jika anak ingin bermain maka anak boleh bermain ketika sore hari, orang tua menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan, seperti anak bermain make up-makeup menggunakan bedak, ibu si anak tidak suka melihat anaknya bermain bedak karena menurutnya bermain bedak untuk bermain itu hal yang kotor, ibunya melarang anak bermain bedak tetapi anaknya tidak mau berhenti bermain dan orang tua memaksa anak untuk mencuci muka dan tangan, namun si anak tidak mau. Karena atas perbuatannya tersebut anak dihukum tidak boleh bermain dan disuruh masuk ke dalam rumah dan tidak boleh keluar rumah.

Orang tua juga memaksa anak untuk patuh, seperti anak diminta untuk mematuhi perintah orang tua yaitu menaruh piring makan pada tempatnya, membereskan baju dan sepatu selesai pulang sekolah, dan orang tua juga memberikan waktu berkomunikasi untuk sesekali menanyakan bagaimana sekolah anak seperti apakah anak mengalami kesulitan atau apakah berkelahi dengan temannya. Dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak menjadi

tidak suka berbohong, tidak memiliki rasa percaya diri karena takut memulai sesuatu yang baru, anak menjadi penakut, suka melawan, mudah terpengaruh, dan tidak bisa bebas melakukan kegiatan yang anak sukai.

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang membiarkan anak menjadi tidak mandiri, seperti anak malas makan sendiri dan ibu menyuapkan makanan dengan alasan agar cepat selesai, jika menunggu anak makan sendiri akan memerlukan waktu yang lama dan akhirnya sisa dan tidak dimakan, dari kejadian tersebut dapat menunjukkan bahwa ibu membiarkan anak menjadi tidak mandiri, orang tua selalu menuruti kemauan anak seperti anak minta mainan dinosaurus selalu dipenuhi oleh ibu jika tidak dipenuhi anak akan meminta minta terus sampai dibelikan mainan, orang tua tidak mengajarkan anak sholat karena anak masih suka bermain, orang tua juga tidak mengenalkan bagaimana cara berwudhu pada anak dan orang tua memasrahkan kemampuan beribadah anak pada saat anak mengaji, orang tua beranggapan bahwa si anak masih kecil sehingga jika tidak menunaikan sholat tidak apa-apa.

Orang tua juga tidak pernah menghukum anak, walau anak salah, seperti anak memukul temannya atau merusak

mainan temannya ibu selalu membela anaknya dengan cara meleraikan dan meminta maaf kemudian mengajak pulang kerumah atau jika mainannya rusak orang tua menggantinya, si anak tidak bisa dimarahi karena jika dimarahi anak akan murung dan menangis, orang tua tidak pernah mengajak anak untuk sholat berjamaah dan orang tua juga jarang melakukan sholat, si anak pernah diajak sholat dimusholla namun ketika gerakan sujud anak pergi kemudian hilang dan ternyata si anak bersama dengan kakaknya, semenjak kejadian itu orang tua sudah tidak pernah mengajak anak sholat ke musholla. Sehingga dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak menjadi manja, cenderung egois, tidak bisa mengambil keputusan, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, berbuat semaunya dan anak tidak tau waktu dalam melakukan kewajiban, dan anak hidup bergantung dengan orang tua.

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembiasaan Kesantunan Berbicara Anak

Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang membiasakan menggunakan bahasa yang baik, seperti menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, orang tua juga menerapkan komunikasi dua arah dengan anak, seperti orang tua selalu menanyakan

bagaimana kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak apakah anak merasa senang hari ini atau sebaliknya anak bercerita tentang kegiatan yang sudah dilakukan bercerita tentang pelajaran sekolah, tugas sekolah, dan bercerita tentang teman-teman disekolah atau teman bermainnya. Orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan kata tolong jika ingin orang lain membantunya, Orang tua membiasakan anak mengucapkan terimakasih, tolong, dan maaf.

Orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan berpamitan ketika akan keluar rumah, Mengingatkan anak untuk tidak berbicara dengan kata-kata yang kotor dan tidak berbicara keras atau teriak-teriak kepada orang lain. Orang tua dalam berbicara menggunakan nada yang rendah dan tidak teriak-teriak, seperti memanggil anak dengan lembut dan menerapkan kepada anak untuk mendengarkan orang lain ketika berbicara. Sehingga dari pembiasaan yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak menjadi terbiasa mengendalikan diri dalam berbicara, anak dapat berbicara santun, mampu berinteraksi baik dengan orang lain dan tidak ragu dalam mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan hadiah maupun bantuan, tidak malu untuk mengucapkan kata tolong ketika

membutuhkan bantuan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang berbicara dengan nada keras dan teriak-teriak, seperti saat berbicara dengan anak orang tua selalu bernada tinggi, Selain itu ciri lain dari orang tua otoriter adalah penggunaan panggilan yang kurang baik. Orang tua dalam kesehariannya menggunakan bahasa yang kasar, seperti kamu bodoh, minggir, awas, anjir, brengsek, dan masih banyak. Kemudian orang tua otoriter tidak menggunakan komunikasi dua arah, anak diuntut untuk selalu mendengarkan apa yang orang tua sampaikan, Dari pembiasaan yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak menggunakan bahasa yang kurang baik, jika orang tua marah maka orang tua akan memukul dan tidak sopan, terbiasa berbicara dengan berteriak atau menggunakan nada yang tinggi. Contohnya adalah seperti ketika orang tua menggunakan kata yang kasar anak juga menjawab dengan kata yang kasar dan apa yang biasakan orang tua juga diterapkan oleh anak.

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang kurang mengajak anak untuk berkomunikasi, si anak dalam kemampuan berbicara masih belum fasih sehingga orang tua hanya mengajarkan anak

untuk mengucapkan terimakasih ketika mendapat hadiah dari orang lain namun anak kurang terbiasa menggunakan kata tolong dan maaf, anak terkadang bersikap manja dengan orang tua agar mendapatkan perhatian seperti meminta orang tua untuk mengucapkan kata yang berulang. Orang tua tidak membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain dan anak dibiarkan bermain sendiri ketika anak nyaman dengan mainannya. Anak cenderung selalu ingin menjadi yang pertama ketika ada lomba disekolah jika si anak tidak dapat menjadi juara apapun akan dilakukan agar si anak yang menjadi juara. Dari pembiasaan yang diterapkan orang tua dalam keseharian anak cenderung manja, anak belum terlihat ada tanda kesantunan berbicara dan masih perlu pendampingan dari orang tua karena orang lain tidak mudah faham dengan kalimat yang diucapkan oleh si anak dan anak cenderung suka memukul temannya ketika temannya tidak mengetahui apa yang diinginkan anak, anak menjadi suka berontak, tidak memiliki pengendalian diri, suka mendominasi dan anak cenderung impulsif dan agresif.

Dari beberapa pola asuh yang sudah dijelaskan diatas maka sikap demokratis dapat ditandai dengan sikap lembut dalam mendidik anak, pola asuh otoriter ditandai

dengan sikap memaksa dan kasar, dan pola asuh permisif ditandai dengan memberi kebebasan kepada anak namun tidak mutlak yaitu mengisi hari-hari anak dengan bermain.

Pembahasan

Pola asuh demokratis, dapat dilihat dari cara orang tua menanamkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara pada anaknya menggunakan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang efektif. Dalam mendidik anak orang tua dapat bersikap baik sehingga anak akan menirukan perbuatan yang dicontohkan orang tua. Komunikasi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah dalam artian mengajak anak untuk beribadah sholat dan berdiskusi, sehingga anak akan merasa terpenuhi rasa keingintahuannya. Orang tua memberikan bimbingan pada anak dalam hal ibadah sholat, ketika anak mulai menirukan apa yang dilakukan orang tua setiap harinya. Orang tua memberikan pemahaman pada anak makna sholat dan kecintaan melakukannya meskipun anak usia dini belum mendapatkan hukum wajib melakukan sholat. Temuan ini sependapat dengan Tridhonanto.Al (2014), bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki sikap yang hangat dan berupaya membimbing anak dan memberikan

penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk, juga menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak. Orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh demokratis akan berdampak baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, anak yang terbiasa di didik dengan perhatian dan kelembutan akan menjadi anak yang taat agama dan bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, karena anak yang di didik secara demokratis sejak dini akan terbiasa dengan perilaku yang baik yang sudah ditanamkan sejak dini oleh orang tuanya. Sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai yang diharapkan orang tua serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mudah bersahabat dengan banyak orang.

Mengajarkan kesantunan berbicara anak adalah satu upaya untuk mempertahankan nilai budaya dalam masing-masing keluarga. Setiap keluarga memiliki ciri-ciri kesantunan baik dalam pilihan kata ataupun tata cara berbicara. Pola pertama yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan kesantunan berbicara adalah melalui proses pembiasaan. Dari kecil anak sudah dibiasakan bertutur sopan dan berbicara dengan bahasa yang halus, berbicara dengan tidak berteriak, dan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya, yang lebih

muda maupun yang lebih tua. Bentuk pengarahan dalam kesantunan berbicara pada anak adalah dengan menjelaskan kepada anak, mana yang baik atau tidak layak diucapkan. Orang tua juga menjadi pengawas pada anak untuk tetap mengingat kesopanan dalam berbicara ketika bersama orang lain. Sesuai pendapat Megawati (2014), bahwa interaksi anak dan orang tua menjadi sarana yang sangat tepat dalam mengajarkan kesantunan berbicara.

Pola asuh otoriter, dapat dilihat dari orang tua yang mengajarkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara pada anak dengan cara tidak memberikan contoh dan juga tidak mengajarkan anak gerakan ibadah namun orang tua memaksa anak untuk melakukan sholat baik di musholla maupun di rumah. Dan jika anak tidak melakukan ibadah sholat maka orang tua memebrikan hukuman berupa tidak boleh bermain gadget atau tidak diberi uang jajan. Dampak orang tua menerapkan pola asuh otoriter, anak cenderung melakukan kegiatan karena takut mendapatkan hukuman bukan karena kemauannya sendiri. Orang tua otoriter menganggap bahwa kemauan dari orang tua itu yang terbaik untuk anaknya tanpa memberikan tauladan pada anak. Sesuai dengan pendapat Hasnida (2014), bahwa orang tua otoriter adalah orang tua dengan

pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, orang tua otoriter selalu menuntut dan mengendalikan serta jarang diberi hukuman apabila anak melanggar.

Orang tua otoriter cenderung tidak menggunakan bahasa yang baik dalam berbicara, orang tua sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak layak didengarkan oleh anak-anak. Orang tua bahkan tidak segan berkata kotor dan memaki-maki anaknya jika melakukan kesalahan baik kesalahan kecil maupun besar. Selain itu anak memiliki sikap mudah berontak, pemurung, anak juga menggunakan bahasa yang kurang baik dalam kesehariannya.

Pola asuh permisif, dapat dilihat dari orang tua yang acuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membebaskan anak-anaknya melakukan apa saja yang diinginkan anak tanpa Batasan. Hal ini dibuktikan pada saat penelitian, anak setiap harinya disibukkan dengan kegiatan bermain. Orang tua tidak memberikan pembiasaan kegiatan beribadah Dari hasil wawancara, orang tua tidak memberikan bimbingan dan tauladan pada anak karena dipengaruhi oleh pengalaman orang tua

ketika mengajarkan kegiatan ibadah sholat di luar rumah. Namun menurut Hidayati (2017), orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, seperti mengajarkannya tentang nilai moral, nilai agama, mengajarkan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat, serta beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Pola asuh permisif orang tua yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi bagaimana anak bersikap terhadap rasa keinginan melakukan ibadah sholat. Hal ini dikarenakan anak menganggap bahwa tidak ada ajakan dan teguran dalam kegiatan beribadah serta anak akan kurang memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain.

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Wibowo (2012), bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dari hasil penelitian yang dilakukan Wibowo (2012) menunjukkan bahwa pola asuh orang yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dan penerapan kemampuan agama moral anak. Pola asuh otoriter sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak terutama karakter anak. Selain

membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, dan menyebabkan anak cenderung agresif. Sedangkan pola asuh orang tua yang permisif permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri diluar rumah.

Kendala dalam proses pembiasaan ibadah sholat dan kesantunan berbicara pada anak karena anak sering bermain gadget sehingga menyebabkan anak lupa waktu sholat, namun orang tua dapat mengatasi dengan mengingatkan atau mengajak anak untuk menunaikan ibadah sholat. Sedangkan faktor penghambat proses pembiasaan kesantunan berbicara anak adalah lingkungan yang kurang kondusif. Maka sebagai orang tua harus selalu mengingatkan, mengajarkan, dan mencontohkan perkataan yang diucapkan oleh orang tua kepada anak.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, pola asuh yang cocok dalam mengenalkan ibadah sholat adalah pola asuh demokratis dimana orang tua menjadi role model bagi anak, membimbing anak dan mengarahkan anak serta menjadi fasilitator bagi anak dalam proses pengenalan ibadah sholat dan mempraktekkannya. Pola asuh demokratis yang dapat menerapkan kesantunan berbicara anak adalah orang tua

membiasakan anak untuk berbicara santun menggunakan kata-kata maupun kalimat yang baik, membiasakan anak untuk selalu menggunakan kata terimakasih, tolong, dan maaf, serta konsistensi orang tua dalam mengajarkan anak berbicara yang baik dan santun dari lingkungan keluarga kemudian mengingatkan anak untuk tidak menggunakan kata yang kasar dan berbicara dengan nada yang lembut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam penelitian ini ada tiga yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh yang paling dominan pada penelitian ini adalah demokratis dapat mengenalkan ibadah sholat anak dengan baik dimana peran orang tua adalah menjadi teladan, pembimbing, dan pengawas bagi anak. Dampak pada anak dapat mengetahui waktu sholat, mengetahui gerakan sholat dan berwudhu, serta anak dapat mengetahui pentingnya beribadah sholat bagi umat islam.

Pola asuh yang dominan dalam pembiasaan kesantunan berbicara adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan menggunakan bahasa yang baik dalam

kesehariannya baik berkomunikasi dengan orang tua maupun orang lain. Orang tua menggunakan bahasa jawa dalam penerapan interaksi dengan anak maupun orang lain dan juga mengarahkan anak serta mengawasi dan memantau anak. Orang tua berusaha konsisten dalam membiasakan anak bertutur kata yang santun dan baik seperti menggunakan kata permisi, tolong, maaf, dan terimakasih. Adapun yang menjadi kendala orang tua dalam menanamkan ibadah sholat dan kesantunan berbicara adalah gadget dan lingkungan yang kurang kondusif yang menyebabkan orang tua khawatir anaknya akan meniru perkataan kotor atau tidak sopan

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan saran yaitu orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang efektif dalam mendidik anak terutama dalam pengenalan ibadah sholat dan kesantunan berbicara anak. Orang tua diharapkan untuk selalu berkomunikasi serta memantau terus menerus dalam proses membiasakan kesantunan berbicara anak dalam sehari-hari. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas indikator-indikator penilaian dan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

PUSTAKA

- Andri Hikmania, 2017. *Skripsi "hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia dini di taman kanak-kanak kota malang"*. Malang.
- Anwar, R.N. 2020. *Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam*. Thufull: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 1-9.
- Anwar, R.N dkk. 2020. Penguatan Orang tua Di Tengah Pandemi Guna Menjaga Fitrah Anak. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS 2)*, 1(1), 386-392. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, R. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Badriah, E. R. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia*. 1(1), 4.
- Darwindo, Niko. 2019. *Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu*. Bengkulu :IAIN Bengkulu.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Edward D C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. PT Mizan Pustaka.
- Fitrah, M., & Luthfiah. 2017. *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hari, S. A. 2016. Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Hasbi, Muhammad Teungku. 2017. *Pedoman Sholat*. Jakarta :Bulan Bintang.
- Jahja, Y. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media
- Khusni, M.F. 2018. Fase Perembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361-382.
- Maulidiyah, EC. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak.
- Mawaddah, K. A., & Widayati, S. (2021).

- Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(01), 35–44.
- Megawangi, Ratna. 2014. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. Makal IHF*. Jakarta
- Moleong, L. J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta :Rajawali Press.
- Nurjamily, W. O. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-18.
- Purwanto. 2005. *Tujuan Pendidikan dan Hasil Pembelajaran*. Jurnal Teknodik Depdiknas.
- Putri, K. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah 4-6 Tahun di TK Pelita Jaya Surabaya. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahmawati, R. 2018. *Pendidikan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Restiani, S. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia*, 2(1).
- Safitri, N. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini di TK Goemerlang Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Sarjono. 2012. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Salemba Empat.
- Siti Septiani, H. 2018. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Tunas Kunciran Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 3(1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA BANDUNG.
- SusyLOWATI. 2018. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. In *UIN*

Syarif Hidayatullah. UIN Syarif Hidayatullah.

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.* Remaja Rosdakarya.

Tengku, Muhammad. 2013. *Pedoman Sholat.* Semarang :Pustaka Rezki Putra.

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. 2016. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*

Tridhonanto.Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* PT Elex Media Komputindo. Jakarta

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, N. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Gava Media.